

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan guru dalam membina keimanan dan ketakwaan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian muslim sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian upaya-upaya pendidikan diarahkan pada pembinaan sikap, disamping pengembangan keterampilan dan iklim pengetahuan.

Pembinaan sikap beragama siswa merupakan unsur penting dalam pendidikan. Melalui sikap beragama yang kuat dapat mendorong kualitas proses dari hasil belajar. Disamping itu secara psikologis sikap beragama memberikan ketenangan hidup dan pada akhirnya dapat memberikan dorongan untuk memacunya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ra'd/13 : 28;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
(الرعد: ٢٨)

Artinya : “Orang-orang beriman dan ketentraman hatinya dengan cara mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah sajalah diperoleh ketentraman hati (QS. Al-Ra'd / 13: 28)

Demikian pula dalam al-Qur'an surat yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat menjadi penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah / 2: 153)

Berkaitan ayat di atas dapat difahami bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan unsur penting dalam pendidikan agama Islam melalui upaya internalisasi sehingga terbentuk sikap beragama yang positif.

Pada sisi lain, pendidikan agama Islam memiliki orientasi kuat dalam pembentukan perilaku siswa sebagai cerminan dari kesadaran beragama seseorang.

Manusia yang memiliki kesadaran beragama dibuktikan dengan munculnya perasaan bahwa Allah selalu hadir dalam aktivitas hidupnya. Kondisi seperti ini dapat mengendalikan perilakunya sehingga tidak terseret dalam tindakan kejahatan yang merugikan dirinya dan merugikan orang lain, karena dirinya merasakan bahwa perbuatannya dilihat Allah Swt.

Tindakan kejahatan merupakan perilaku negatif yang ditimbulkan seseorang sebagai akibat tidak memperdulikan nilai-nilai beragama. Oleh karena itu beragama tidak sekedar memiliki seperangkat pengetahuan tentang ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama mampu difungsikan dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup. Dengan demikian, beragama juga memerlukan sikap yang terwujud dalam

tingkah laku sehari-hari yang selaras dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan agama Islam.

Pembinaan sikap beragama merupakan aspek pendidikan agama yang selama ini banyak diabaikan sehingga yang terjadi hasil pendidikan belum mewujudkan peserta didik yang dapat memiliki sikap keagamaan dan pada akhirnya cita-cita pendidikan tidak dapat dicapai secara maksimal. Hal ini terbukti dari kejahatan. Sungguhpun demikian merupakan tindakan yang berdiri sendiri tetapi berkaitan erat dengan kejahatan bidang-bidang lain, apakah bidang ekonomi, lingkungan atau lainnya. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kejahatan. Usaha terbaik untuk melawan kejahatan disamping membuat makmur rakyat juga mempertinggi nilai-nilai keagamaan yaitu melalui mengoptimalkan masjid bagi penanaman sikap beragama.

Masjid dalam sejarahnya, diposisikan umat Islam sebagai pusat pembinaan umat; melalui masjid telah melahirkan generasi terbaik yang mampu dan memiliki sikap beragama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masjid dewasa ini digunakan umat Islam sebagai tempat peribadatan dan aktivitas pendidikan bagi peserta didik, namun demikian optimalisasi penanaman nilai beragama seringkali diabaikan, sehingga yang terjadi dalam realitas sungguhpun masjid dikunjungi umat Islam, akan tetapi di luar masjid kejahatan masih dilakukan. Dengan demikian revitalisasi masjid sebagai basis pembinaan sikap beragama menjadi urgen. Masalahnya adalah bagaimana mengupayakan

masjid sebagai pusat pembinaan sikap beragama di kalangan siswa di SMAN 2 Cirebon.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang muncul di SMA Negeri 2 Cirebon, bahwa pembinaan keagamaan telah dilakukan sedemikian efektif dan kontinue, dengan pembelajaran PAI yang dilakukan secara terintegral dengan kegiatan masjid sekolah.

Mengingat para siswa merupakan pribadi-pribadi yang berkembang, di lain pihak sekolah merupakan lembaga yang berupaya membimbing kepada potensi dan kodrat manusiawi yang hakiki, yaitu manusia yang benar sesuai dengan norma kemasyarakatan maupun norma agama. Hal ini memberi implikasi bahwa berbagai upaya layanan yang telah dirancang oleh sekolah agar PAI mampu memberikan outlet atas problema kehidupan. Dengan demikian, dilihat dari sisi individu yang berkembang pada awalnya berbagai program sekolah termasuk pembinaan keagamaan merupakan sesuatu yang diwajibkan (keharusan) bagi sekolah. Namun yang paling penting, bagaimana upaya intervensi tersebut supaya menjadi suatu kebutuhan bagi para siswa, hal ini menyangkut persoalan metodologis.

Fenomena menarik yang timbul di lokasi penelitian adalah bahwa beberapa keterampilan beragam dalam bentuk praktek shalat, pengamalan puasa Ramadhan dan pengumpulan zakat fitrah serta pelaksanaan kurban.

Dalam aspek sikap beragama siswa terlihat pula dari tindakan sehari-hari, siswa yang menunjukkan keserasian dalam berfikir dan berbuat, tetapi ia juga memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*) dalam melaksanakan kewajiban beragama.

SMA Negeri 2 Cirebon merupakan lembaga pendidikan yang dipandang favorit di kalangan masyarakat, hal ini disamping *output* atau lulusan sekolah tersebut mampu bersaing dalam memasuki Perguruan Tinggi Negeri, juga dipandang memiliki kekuatan dalam pembinaan keagamaan kepada para siswanya. Hal ini tercermin dari aktivitas keagamaan yang tidak hanya dilangsungkan di dalam kelas secara klasikal, tetapi juga dilaksanakan kegiatan keagamaan melalui masjid.

Pendidikan agama berbasis masjid dimaksudkan nilai-nilai dan filosofi masjid menjadi landasan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Atas dasar ini, peneliti menentukan pilihan untuk mengambil lokasi penelitian pada lembaga tersebut dengan fokus masalah pada pendidikan agama Islam berbasis masjid, terutama dilihat dari model pembelajarannya dan tingkat efektivitasnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keterangan di atas dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran PAI berbasis masjid di SMAN 2 Cirebon?

2. Bagaimana cara pembelajaran PAI berbasis masjid di kalangan siswa SMAN 2 Cirebon?
3. Bagaimana kemanfaatan pembelajaran PAI berbasis masjid di SMAN 2 Cirebon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab atau mengetahui tentang permasalahan yang menyangkut pokok kajian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang model-model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang cara menerapkan model pembelajaran berbasis masjid di kalangan siswa SMAN 2 Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang kemanfaatan pembelajaran PAI berbasis masjid di SMAN 2 Cirebon.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pendidikan Islam relatif banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya terutama berkenaan dengan aspek pembelajaran dan hasil belajar. Namun penelitian yang telah ada itu lebih berorientasi pada usaha menjawab seberapa besar keberhasilan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Rohidin, M.Ag., 2003 meneliti tentang keberhasilan pendidikan agama di SMA Negeri se-Kota Cirebon dalam rangka memperoleh gelar Magister agama IAIN SGD Bandung. Dalam tesis tersebut dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil PAI di SMA, yaitu terletak pada kemampuan guru. Artinya kemampuan guru menjadi variabel yang menentukan atas keberhasilan PAI di SMA.

TIM STAIN Cirebon 1999, meneliti tentang pelaksanaan PAI di SLTP se-Kota Cirebon, dengan mengambil sampel SLTP Negeri. Penelitian ini lebih bersifat menghimpun data berkenaan dengan kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Kedua hasil penelitian tersebut memberikan masukan dan bahwa yang penting bagi penelitian tesis yang dilakukan penulis dengan judul Model Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Pembinaan Sikap Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri 2 Cirebon.

Dengan demikian penelitian ini mengambil sisi lain dari penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memberikan fokus pada model pembelajaran yang lebih spesifik, yaitu model pembelajaran PAI berbasis masjid.

Seperti diketahui bahwa masjid merupakan institusi, tidak hanya sentral tetapi juga penting bagi pembentukan karakter peserta didik, hal ini sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw yang teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya bagi pembentukan kepribadian manusia.

Model pembelajaran PAI berbasis masjid dipahami secara filosofis dan praktis, secara filosofis hal ini berarti PAI dibangun diatas pondasi nilai-nilai kemasjidan seperti kesucian, kebersamaan, kasih sayang dan lain-lain, sedangkan secara praktis pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan mengoptimalkan peran masjid. Oleh karena itu penelitian ini memiliki ditinggi (kekhususan) yang memiliki tingkat kemanfaatan yang signifikan dalam pembelajaran PAI di SMA.

#### **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Umum**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan model pendidikan agama di sekolah, sehingga upaya-upaya pendidikan agama mencapai hasil yang optimal. Di samping itu juga berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan.

##### **2. Kegunaan Khusus**

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Memberikan data dalam upaya kebijakan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMA.
2. Memberikan motivasi bagi pelaksanaan, dalam hal ini guru PAI untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model alternatif.



## G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam yang kita inginkan adalah sebagaimana pendidikan Islam yang ideal dan sebagaimana seharusnya. Yakni, pendidikan Islam yang tujuan dan dasar-dasarnya berasaskan kepada ruh Islam yang dituangkan Allah dalam al-Qur'an dan dicontohkan Rasulullah dalam hadits (Abdul Gani Abus, 1997: 12-13).

Karena pendidikan merupakan ikhtiar untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فأبوا يهودا أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadi Yahudi, Nashrani ataupun Majusi. (H.m. Arifin, 1977: 37).

Dari hadits di atas, menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam sangatlah penting artinya bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya, baik kehidupan di dunia maupun akhirat.

Karena dengan pendidikan yang dimiliki manusia, di dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayat. (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 59).

Namun kenyataannya, dalam dunia pendidikan yang dialami di negara berkembang (khususnya Indonesia) seolah-olah termarginalkan sebagai akibat dipinggirkannya manhaj Illahi dari sistem pendidikan sekuler, tak pelak lagi pendidikan modern pun menjadi material sentris dan parsial.

Hal ini disebabkan dari tiga gejala, yaitu:

- Pertama*, terjadi dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan non agama. Yang kedua lebih mendapat perhatian daripada pendidikan pertama.
- Kedua*, lembaga-lembaga pendidikan Islam dipersempit ruang gerakannya sehingga aktivitasnya terbatas pada peran tradisional berupa memelihara tradisi dan budaya kuno.
- Ketiga*, sikap apatis umat Islam terhadap sistem pendidikan agama yang semakin terpuruk di pinggir kehidupan. (Ahmad Satori Ismail, 1997: 5).

Dari fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, kiranya tidak berlebihan jika proses belajar mengajar khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam menjadi keharusan bagi kelangsungan generasi di masa yang akan datang. Sebab, walau bagaimanapun Islam adalah ruh dari kebudayaan umat ini dan merupakan mata rantai dari perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam. Tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa pendidikan Islam adalah dasar utama dari perkembangan kebudayaan itu sendiri (Abdul Djabar Majid, 1997: 43).

Untuk dapat mengimplementasikan dalam realitas yang nyata manusia perlu mengaktualisasikan pola pikir, pola sikap, maupun perilaku yang akan mencerminkan kreatifitas dalam mewujudkan suatu aktifitas. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan atau adanya proses belajar-mengajar. Sehingga melalui proses tersebut, manusia dapat memahami sesuatu antara yang benar dan

yang salah, yang baik dan yang buruk, yang mukmin dan yang fasik, yang pandai dan yang bodoh, sebagaimana ketidaksamaan antara terang dan kegelapan.

Maka, untuk meminimalisasi keadaan tersebut, guru mempunyai tugas yang dalam hal ini memiliki peranan ganda yaitu menawarkan dan mengorganisasi keterampilan atau memberikan pengalaman kepada para subjek didik dalam bentuk pengorganisasian mata pelajaran melalui penggunaan bermacam-macam media dan metode untuk membantu siswa mengembangkan sejumlah kemampuan yang dimilikinya. Di samping itu, guru juga mampu menjadi penguji terhadap pencapaian hasil pengajaran yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka pendidikan Islam sebagai alat diharapkan mampu membawa manusia sebagai pribadi yang kreatif baik dalam pola pikir, pola sikap maupun perilaku yang akhirnya dapat membentuk suatu kesadaran dan eksistensinya dalam memerankan fungsi hakikat dirinya secara utuh dalam memanusiaikan manusia.

#### **H. Kajian Teoritik**

Kajian teoritik mengenai kaitan pembinaan keagamaan dengan kemandirian, pertama-tama berangkat dari aksioma teori fungsional, bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerangkan sejumlah fungsi. (Thomas F, O'dea, 1992: 7-8).

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam (Talcott Parsons). Lebih lanjut teori fungsional, memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu: ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dengan kata lain harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada di semua masyarakat Agama dalam artian ini dipandang sebagai “mekanisme” penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Teori fungsional, menegaskan bahwa agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kaitan agama dengan masalah moral demikian erat. Di lain pihak moralitas menjadikan indikasi masalah kemandirian. Hal senada dengan apa yang dikemukakan Nana Sudjana, (1989: 3), bahwa manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat.

Masih dalam kaitan dengan arti penting agama dalam kehidupan, secara konseptual Zakiah Darajat (1992 : 57) menyatakan, .... Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian itu, akan

mengatur sikap dan tingkah laku bahwa agama merupakan unsur penting kepribadian yang mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam, fungsi dan peran agama tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menghindari sifat-sifat negatif yang dialami oleh para siswa.

Kemandirian seseorang pada hakekatnya erat kaitannya dengan nilai-nilai religius atau agama yang menjadi landasan dalam perilaku seseorang. Dilihat dari segi hasil, kemandirian pada hakekatnya sebagai konsekuensi dari adanya keyakinan atau iman dan takwa, hal ini menyangkut masalah akidah.

Aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti “akad nikah atau akad jual beli”, yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.

Secara fitrah manusia terikat ke luar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus mempunyai rasa percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.

Kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakui sebagai benar. Sesuatu yang dianggap benar itu dapat diperoleh melalui tiga institusi kebenaran, yaitu melalui ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang berasal dari pengamatan sebagai pengalaman empirik yang disusun secara sistematis untuk mengetahui prinsip-prinsip tentang sesuatu yang dipelajari. Ilmu adalah hasil dari proses akal untuk memahami kenyataan dan hukum-hukum yang berlaku dalam alam semesta. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat nisbi, yaitu sepanjang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dan ini sangat tergantung kepada metode yang digunakan.

Filsafat mencoba memberikan gambaran tentang kebenaran. Ia adalah usaha manusia dalam kekuatan akal budinya untuk memahami sesuatu secara mendalam. Dalam mencari kebenaran, filsafat berpegang kepada landasan dan pandangan dasar yang digunakannya, yang masing-masing ahli filsafat memiliki pandangan-pandangan sendiri. Misalnya materialisme menganggap bahwa sesuatu yang ada itu adalah materi, lebih jauh lagi menyebut bahwa kebenaran itu bersifat sangat tergantung kepada para penganjurnya. Oleh karena itu kebenarannya bersifat nisbi pula.

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adalah agama. Dan aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa

Allah itu esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu.

Kepercayaan tertinggi dalam Islam adalah tauhid dimana segenap hidup seorang muslim diserahkan kepada Allah. Penyerahan ini melahirkan ketentraman dan ketenangan baginya.

Lebih jauh mengenai aqidah ini Hasan Al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna, 1983:18). Dengan memperhatikan arti estimologisnya. Penanaman sikap beragama dalam bentuk mengedepankan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui pembiasaan, pelatihan dan transformasi pengetahuan keislaman dengan berbasis Masjid diasumsikan sangat efektif.

Perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju dan ditandai oleh arus informasi global yang dengan cepat dapat diterima seluruh kalangan masyarakat dunia. Kejadian di luar negeri dapat diketahui masyarakat pada saat dan waktu yang bersamaan pula. Fenomena yang demikian itu memberikan akibat semakin berpacunya setiap bangsa untuk teruwb membangun demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Bangsa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari percaturan dunia dengan sendirinya terus memacu diri membangun kehidupan secara komprehensif. Pada sisi lain pembangunan disamping meningkatkan kesejahteraan lahiriyah tetapi juga berdampak kepada sikap mental yang dapat merusak kepribadian jika pembangunan tersebut tidak didasarkan kepada kekuatan iman dan takwa serta akhlak karimah. Oleh karena itu, pendidikan agama diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi bangsa dalam dinamika pembangunan fisik material dengan segala dampaknya.